

Penambahan Fungsi Ruang Kolong dan Pengaruhnya pada Penggunaan Material

Studi Kasus: Desa Nelayan Pantai Bahari, Kecamatan Bangkala, Jenepono, Sulawesi Selatan

Idawarni Asmal

Dosen, Jurusan Arsitektur Fakultas, Teknik UNHAS.

Abstrak

Rumah tradisional Bugis Makassar terdiri atas 3 bagian utama, yaitu kepala, badan dan kaki. Namun fenomena saat ini, bagian kaki rumah atau dikenal dengan sebutan kolong mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perkembangan kebutuhan keluarga akan ruang hunian, akibatnya terjadi perubahan fungsi dan lay out ruang dan hal tersebut berpengaruh pula pada material yang digunakan. Perubahan fungsi kolong dan pengaruhnya pada material dan lay out ruang akibat pengembangan ruang ke arah bawah. Penelitian menggunakan metode fenomenologi, dengan melihat fenomena yang banyak terjadi saat ini pada rumah tradisional yang dihuni kelompok nelayan. Hasilnya adalah penemuan tentang terjadinya penambahan fungsi ruang kolong yang diprioritaskan untuk kebutuhan service.

Kata-kunci: Fungsi ruang, kolong

Pengantar

Rumah tradisional masyarakat Bugis Makassar adalah berbentuk rumah panggung. Demikian pula dengan rumah tradisional masyarakat di kampung nelayan Pantai Bahari kecamatan Bangkala kabupaten jenepono. Saat ini, sebagian besar masyarakat di kampung nelayan tersebut menggunakan rumah jenis ini. Namun karena adanya pengaruh baik dari dalam dan luar diri masyarakat menyebabkan adanya perubahan pada rumah tersebut. Terutama pada bagian kolong mengalami adanya perubahan fungsi yang berpengaruh pada material dan lay out ruang. Pantai Bahari sebagai salah satu permukiman nelayan yang ada di Sulawesi selatan saat ini mengalami perkembangan dalam budidaya rumput laut dan hal tersebut berpengaruh besar terhadap pendapatan masyarakatnya, hal ini dapat dilihat pada ukuran dan material rumah. Permasalahannya adalah bagaimana bentuk perubahan ruang kolong akibat perubahan fungsi yang terjadi dan kaitan

antara fungsi dengan material yang digunakan untuk menutup kolong.

Tujuan

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan fungsi kolong dan pengaruhnya pada material dan lay out ruang akibat pengembangan ruang ke arah bawah.

Kajian Pustaka

Fungsi ruang

Fungsi dapat dikategorikan sebagai penentu bentuk atau panduan menuju bentuk. Fungsi menunjukkan ke arah mana bentuk harus ditentukan. (Yuswadi Saliya, 1999 dalam (Surasetja, Irawan, 2007).

Jan Mukarowsky mengatakan bahwa fungsi bangunan ditentukan oleh: Tujuan langsung dalam konteks penggunaannya ((Surasetja, Irawan, 2007).

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang.

Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional. (<http://www.penataanruang.com/istilah-dan-definisi1.html>).

Ruang menurut Aristoteles adalah sebagai tempat (topos), tempat (topos) sebagai suatu dimana, atau sesuatu place of belonging, yang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada.

Sedang menurut Josef Prijotomo. Ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua obyek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkup kita. Bukan obyek rinupa dan ragawi tidak terlihat hanya dapat dirasakan oleh pendengaran, penciuman dan perabaan. Di dalam buku "struktur Esensi Arsitektur" karya Forrest Wilson hal 15, Edward T. Hall menuliskan hubungan antara manusia dengan ruang. Ia mengatakan : "Salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang adalah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia. (Surasetja, Irawan, 2007).

Kolong

Kolong adalah ruang atau rongga (yg lebar) di bawah benda berkaki atau bertiang (spt ranjang, rumah panggung); rumah berkolong adalah rumah yang didirikan di atas tiang-tiang; rumah panggung. (<http://www.artikata.com/arti-335720-kolong.html>)

Metode

Penelitian menggunakan metodologi fenomenologi. Jenis data yang dikumpulkan adalah data tentang rumah yang dihuni oleh nelayan

khususnya yang bertempat tinggal di area pesisir. Data primer yang akan dikumpul adalah tentang kolong rumah. Baik ukuran fisik kolong, perubahan fungsinya serta material yang digunakan menutup kolong tersebut. Teknik pengumpulan data adalah melalui pengamatan yang mendalam yang dilakukan dengan perekaman foto-foto. Wawancara dengan masyarakat dan penyebaran kuesioner. Data dari kuesioner diperlukan untuk memvalidasi data hasil wawancara purposive yang diambil dari tokoh masyarakat. Teknik analisis data menggunakan deskriptif.

Kondisi Lapangan

Profil Lokasi Penelitian

Profil Kecamatan bangkala adalah sebagai berikut. Bangkala merupakan wilayah Kabupaten Jeneponto. Sedang kab. Jeneponto adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang potensial untuk pengembangan rumput laut karena memiliki panjang pantai lebih dari 95 km dengan luas 749.79 km². Salah satu jenis rumput laut yang dibudidayakan di Kabupaten Jeneponto adalah jenis *Eucheuma Cottonii*. Jenis ini mempunyai nilai ekonomis penting karena sebagai penghasil karaginan. Kecamatan bangkala terletak di kabupaten Jeneponto. Adapun profil adalah sbb:

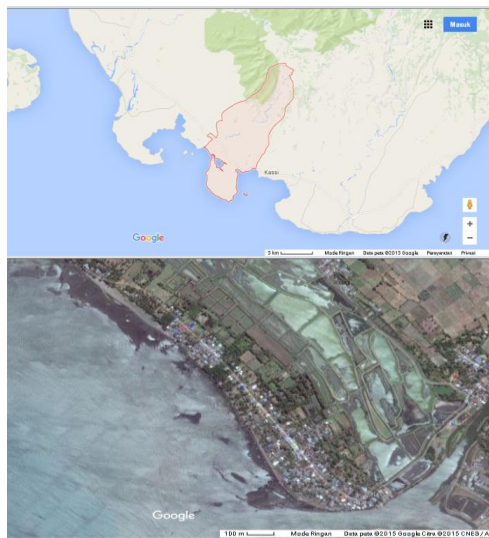
Bangkala memiliki luas wilayah 121,82 km², dengan jumlah penduduk sebesar 46.932 jiwa. Adapun kepadatannya adalah 385/km².



Berikut gambaran lokasi penelitian.
Peta Indonesia



Kabupaten Jeneponto

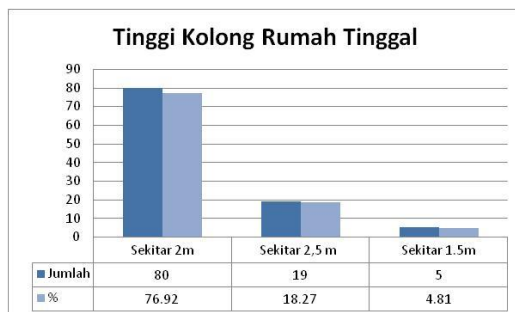


Gambar 1. Lokasi Desa Pantai Bahari, Kec. Bangkala, Jeneponto. Sul-Sel

Morfologi pengembangan Kolong rumah nelayan

Tinggi Kolong

Ketinggian kolong rumah panggung di permukiman Pantai Bahari bervariasi. Adapun variasi ketinggiannya adalah sbb :



Gambar 2. Grafik Ketinggian Kolong

Rata-rata ketinggian kolong adalah 2 m. Sebagian kecil tinggi kolong 2,5 m dan sisanya

lebih rendah lagi yaitu sekitar 1, dengan ketinggian tersebut maka kolong dapat digunakan sebagai ruang untuk melaksanakan berbagai aktifitas penghuninya.

Aktifitas yang Berlangsung dalam kolong

Adapun aktifitas yang berlangsung di dalam kolong rumah di Permukiman nelayan Pantai Bahari Kecamatan Bangkala. Kab. Jeneponto dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Berbagai Aktifitas yang Berlangsung dalam Kolong. Membuat kerajinan atap dari daun nipah, mengecat perahu, memperbaiki jala, mengikat rumput laut, sosialisasi, dan ruang kandang ternak.

Bentuk Pengembangan Ruang Kolong dan Material yang Digunakan

Adapun bentuk rumah asli rumah panggung yang belum melakukan pengembangan pada bagian kolongnya adalah sbb:



Gambar 4. Bentuk rumah yang masih belum melakukan pengembangan area kolong rumah

Akibat pertumbuhan dan perkembangan struktur keluarga, serta ekonomi, maka masyarakat memerlukan ruang yang lebih luas dan beragam dari sebelumnya. Untuk perluasan rumah (penambahan ruang) masyarakat memerlukan lahan, namun karena keterbatasan lahan khususnya di wilayah sekitar pantai, maka alternative yang paling mudah, murah adalah melakukan pemagaran di area kolong rumah. Pemagaran dilakukan di beberapa tempat sesuai dengan fungsinya, adapun penggambarannya dapat dilihat pada beberapa gambar berikut:



Penambahan ruang kearah bawah, material papan, fungsi untuk service dan penyimpanan barang. Bagian depan ruang tambahan yang kosong digunakan untuk sosialisasi. Pemagaran Kolong pada bagian tengah kebelakang.

Penambahan ruang kearah bawah, material gedek bagian atas dan batu bata pada bagian bawah, fungsinya untuk service dan istirahat. Bagian Kolong yang dipagari pada bagian tengah kebelakang



Penambahan ruang kearah bawah, material batu bata, fungsi: untuk service, istirahat dan menerima tamu. Bagian depan (dibawah paladang/teras) di kosongkan untuk tujuan sosialisasi non formal. Pemagaran pada seluruh bagian kolong



Penambahan ruang kearah bawah, material bambu, fungsi: parkir kendaraan dan gudang. Bagian depan (dibawah paladang/teras) di kosongkan untuk sosialisasi non formal. Pemagaran pada seluruh bagian kolong.



Penambahan ruang kearah bawah, material gedek, fungsi: untuk service dan penyimpanan alat. Bagian tengah ke depan di kosongkan untuk sosialisasi non formal dan istirahat siang. Pemagaran kolong pada bagian tengah ke belakang



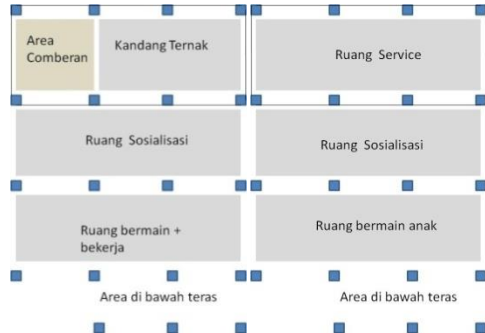
Penambahan ruang kearah bawah, material batu bata, fungsi: untuk service, dan strahat. Bagian tengah ke depan di kosongkan untuk sosialisasi non formal. Pemagaran kolong pada bagian tengah ke belakang

Gambar 5. Bentuk Bentuk dan Material Pengembangan Ruang Kolong

Analisis dan Interpretasi

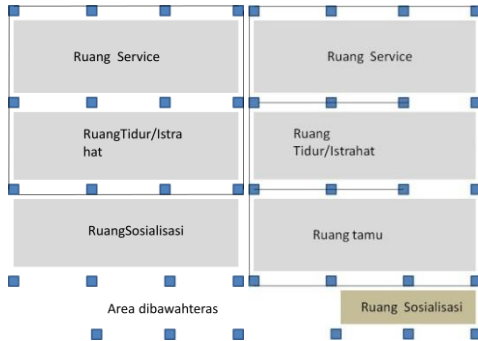
Bagian ini berisi hasil analisis dan interpretasi atau diskusi hasil analisis. Hasil analisis dapat ditampilkan dalam bentuk diagram, gambar, tabel atau bentuk ilustrasi lain yang mudah dipahami dan dikomunikasikan. Interpretasi dapat berupa ramuan dari hasil analisis, kajian teori dan pemikiran peneliti. Uraikan secara terstruktur, lengkap dan padat, sehingga pembaca dapat mengikuti alur analisis dan interpretasi peneliti.

Berikut gambar sketsa yang memperlihatkan layout morfologi pengembangan ruang kolong pada rumah nelayan di Pantai bahari Bangkala Jeneponto.



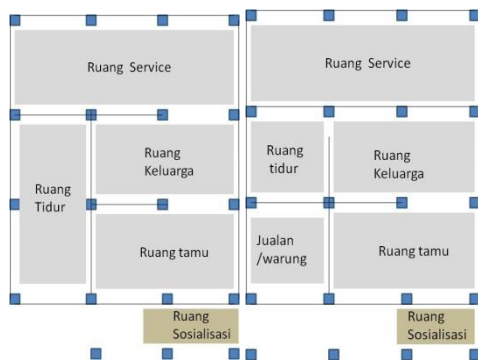
Pengembangan tahap 1 dan 2

Pengembangan tahap 1. Menutup area bela-kang kolong untuk fungsi comberan dan kan-dang ternak. Pengembangan tahap 2 menutup area belakang kolong untuk fungsi ruang service.



Pengembangan tahap 3 dan 4.

Pengembangan tahap 3. Menutup seluruh se-bagian area kolong untuk kegiatan service, ruang istirahat. Pengembangan tahap 4. Menutup seluruh area kolong untuk service, istirahat/tidur, dan me-nerima tamu.



Pengembangan tahap 5 dan 6.

Pengembangan tahap ke 5 memindahkan aktifi-tas hunian keluarga ke lantai bawah. Pengembangan tahap 6, menambah kegiatan ekonomi keluarga.

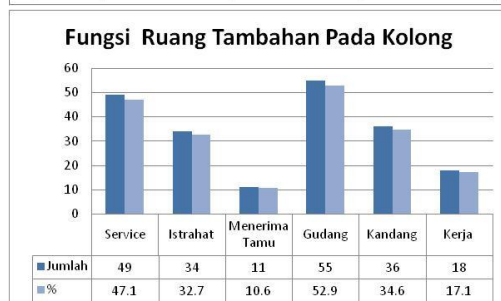
Gambar 6 : Layout Pengembangan Ruang Kolong

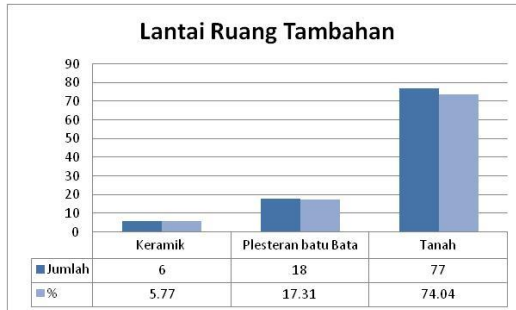
Berdasarkan gambaran dari tahapan pengem-bangan area kolong, maka dapatlah dibuat ta-bel yang memperlihatkan organisasi ruang kolong sebagai berikut :

Tabel 1. Organisasi Ruang Kolong

Nama Ruang	Aktifitas	Letak	Sifat
• Kolong	• Ruang workshop/ Kerja	Depan	Bersih/ umum
	• Ruang sosialisasi	Depan	Bersih /umum
	• Gudang	Belakang/ tengah	Privat Kotor/
	• Kandang ternak	Belakang	privat Kotor
	• Masak, cuci- cuci	Belakang	Privat Bersih/
	• makan	Tengah	S.P
	• Wc/Km	Belakang	privat Kotor

Dari hasil penelitian lapangan selain gambar, hasil wawancara juga diambil secara acak pada masyarakat nelayan untuk memperlihatkan persentase dari banyaknya masyarakat yang memagari kolong rumahnya, material yang digunakan, fungsi dari ruang tambahan tersebut serta bagian pada kolong yang ditambah sebagai maksud perluasan ruang adalah sbb:





Gambar 7. Penambahan Fungsi Ruang kolong dan Pengaruhnya pada Penggunaan Material.

Berdasarkan gambar-gambar grafik, maka dapat diketahui bahwa umumnya masyarakat melakukan pemagaran pada bagian kolong rumah. Fungsi utama dari ruang tambahan adalah untuk kegiatan service, kandang ternak dan gudang. Bagian yang paling banyak dilakukan pemagaran adalah bagian tengah hingga ke belakang dan material lantai ruang tambahan umumnya dari tanah. Adapun material dinding ruang tambahan yang terbanyak adalah bamboo belah dan anyaman bamboo gedek).

Pembahasan

Beragamnya aktifitas yang terjadi dalam ruang kolong dimungkinkan karena umumnya rumah-rumah panggung di Pantai Bahari memiliki ketinggian yang cukup lapang yaitu 2.5 m.

Kehadiran kolong pada rumah tradisional bugis Makassar adalah merupakan suatu hal yang harus ada, karena pada prinsipnya rumah tradisional Bugis Makassar tersebut merupakan symbol dari makro dan mikro kosmos. Sebagai symbol makro kosmos maka kolong mewakili dunia bawah (Mardanas, 1985), sedang sebagai symbol mikro kosmos maka kolong mewakili kaki pada manusia (Data, 1979). Rumah Bugis juga dapat digolongkan menurut fungsinya (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999). Secara spatial vertikal dapat dikelompokkan dalam tiga bagian berikut:

a. Rakeang, bagian atas rumah di bawah atap, terdiri dari loteng dan atap rumah yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan serta benda-benda pusaka. Selain itu karena letaknya agak tertutup sering pula digunakan untuk menenun dan berdandan.

b. Alo-bola (alle bola), terletak antara lantai dan lotengruang dimana orang tinggal dan dibagi-bagi menjadi ruang-ruang khusus, untuk menerima tamu, tidur, makan,

c. Awaso, kolong rumah yang terletak di bagian bawah antara lantai dengan tanah atau bagian bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan ternak.

Demikian pentingnya kehadiran kolong pada rumah tradisional masyarakat Bugis Makassar, sehingga dia harus ada dan bukan merupakan bagian pelengkap atau penunjang, tapi merupakan bagian utama selain badan dan atap rumah.

Namun akibat pertumbuhan dan perkembangan struktur keluarga, yang dibarengi dengan perkembangan ekonomi, maka masyarakat memerlukan ruang yang lebih luas untuk dapat menampung kebutuhan penghuninya. Maka

salah satu alternative yang dilakukan adalah mengembangkan rumah ke arah bawah atau kolong.

Dari hasil wawancara secara purposive, terdapat beberapa alasan masyarakat melakukan pengembangan ke arah kolong rumah, (1) lebih murah, (2) lebih mudah, (3) menghemat tempat.

Sementara itu, data-data grafik menunjukkan bahwa, tujuan pemagaran yang dilakukan oleh masyarakat umumnya bukan untuk menjadikan ruang kolong sebagai tempat hunian, atau memindahkan fungsi badan rumah kearah bawah/kolong, melainkan hanya untuk kegiatan service, kandang ternak dan gudang. Bagian kolong masih diprioritaskan untuk kegiatan sosialisasi dan kerja, serta istirahat (tidur siang). Hal ini terkait dengan ukuran rumah. Badan rumah masih dapat menampung atau mengakomodir kegiatan hunian penghuni rumah, sehingga mereka belum perlu mengembangkan area untuk kebutuhan hunian ke arah bawah rumah/kolong.

Penggunaan utama kolong sebagai ruang service, gudang dan kandang ternak di permukiman nelayan Pantai Bahari sejalan dengan Altman dan Chemers (1984), bahwa rumah panggung dengan penggunaan bahan/material yang alami mempunyai gambaran umum sbb: salah satunya yang terkait dengan kolong adalah bahwa keberadaan kolong pada rumah tradisional dapat difungsikan untuk pemeliharaan binatang, tempat penyimpanan alat-alat penangkapan, alat pertanian, hasil bumi, dsb.

Kolong sebagai ruang yang bersifat informal, banyak digunakan oleh masyarakat di wilayah rural dalam melakukan aktifitasnya. Menurut Altman dan Chemers (1984) bahwa rumah panggung sangat tepat digunakan untuk daerah tropis, gambaran umumnya yang terkait dengan kolong adalah

a. Bentuk rumah tiang yang menyediakan fasilitas pengaliran udara dari bawah/kolong dan juga berfungsi sebagai keamanan dari serangga

dan binatang-pbinatang lainnya serta dari bencana alam, seperti banjir, dsb.

b. Keberadaan kolong pada rumah tradisional dapat difungsikan untuk pemeliharaan binatang, tempat penyimpanan alat-alat penangkapan, alat pertanian, hasil bumi, dsb.

c. Ketersediaan ruang yang cukup bagi penghuni dalam melaksanakan aktivitas harian /rutin mereka, baik ruang untuk istirahat, sosialisasi dengan sesama anggota keluarga maupun dengan tetangga disekitar serta ruang untuk kegiatan penunjang lain dimana anggota keluarga dapat bekerja yang kemungkinan dapat menambah income keluarga.

Kolong sebagai ruang semi public yang bersifat terbuka sangat kondusif bagi penghuninya dalam melakukan berbagai aktifitas. Hal ini sesuai dengan Budiharjo (1983) bahwa dalam tropical climate banyak aktifitas yang dapat dilakukan di luar memasak, bermain, bahkan tidur kadang-kadang lebih nyaman dilakukan di luar ruang dari pada di dalam rumah.

Karena sisi positif dari kolong inilah maka masyarakat di permukiman nelayan masih betah beraktifitas di dalam ruang tersebut. Dari hasil studi lapangan terlihat umumnya penghuni rumah berada di kolong rumah ketika siang hari, yang dimulai dari jam 9 pagi hingga jam 4 sore. Kaum wanita berada di kolong rumah setelah pekerjaan rumah tangga selesai.

Tahap pengembangan rumah ke arah bawah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan rumah pemilik. Dari data-data di atas, terlihat bila prioritas pengembangan rumah kearah bawah adalah untuk kegiatan service. Hal ini dilakukan karena terkait dengan keamanan dan kemudahan transportasi air bersih dari sumur ke dalam rumah. Penghuni rumah merasa lebih aman dan mudah apabila menempatkan ruang service (dapur dan MCK) di bagian bawah rumah, sebab apabila ditempatkan dilantai atas harus menggunakan tangga yang licin dan juga memerlukan tenaga.

Semenjak berkembangnya budidaya rumput laut di wilayah tersebut, sangat membantu me-

meningkatkan ekonomi masyarakat, ini terlihat pada rumah tinggal mereka yang semakin membaik kondisinya, baik ukuran maupun material yang digunakan.

Kesimpulan

Rumah panggung bagi nelayan memberikan dampak yang sangat positif baik aspek kenyamanan, kelapangan dan kemudahan mengontrol lingkungan sekitar. Pengembangan rumah ke arah bawah akan menambah fungsi ruang kolong, dan penambahan fungsi tersebut lebih diprioritaskan untuk kegiatan service, gudang, dan kandang ternak unggas. Hal ini dikarenakan badan rumah masih dapat menampung aktifitas penghuni rumah karena ukurannya yang dianggap cukup besar.

Daftar Pustaka

- Raziq H., Hendro.P. (2002). *Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara*. Department of Architecture Gunadarma University Jakarta, Indonesia Dipresentasikan dalam International Symposium 'Building Research and the Sustainability of the Built Environment in the Tropics' pada tanggal 14-15-16 Oktober 2002 yang dilaksanakan oleh Universitas Taruma negara bekerja sama dengan Oxford Brookes University-United Kingdom.
- Koentjaraningrat (1999), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Eko.B., (1983). *Menuju Arsitektur Indonesia*. Penerbit Alumni Bandung
- Altman, Irwin and Chemers, Martin (1984), "*Culture and Environment*", First Published by Cambridge University Press. Englewood Cliffs N.J., New York.
- Data Y., (1977). *Bentuk-Bentuk rumah Bugis Makassar*. Penerbit Proyek Pengembangan Media kebudayaan direktorat Jenderal Kebudayaan. Dep. P dan K. RI., Makassar.
- Mardanas, Izarwisma dkk. (1985), *MArsitektur Tradisional daerah Sul-Sel*, Dep. P dan K, Jakarta.
- Irawan S., (2007). *Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi Dalam Arsitektur*. Bahan Ajar : TA 110